
PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DUA TAHUN DALAM
BAHASA SEHARI - HARI

Indah Putri Elbetri

Universitas Sebelas Maret Jawa Tengah

indahputri28@student.uns.ac.id

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang pemerolehan bahasa anak usia dua tahun dalam bahasa sehari-hari melalui kajian sintaksis, kata sifat, kata benda dan kata kerja. Setiap anak memperoleh bahasa ibu pada tahap pertama kehidupannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemerolehan bahasa pada anak usia dua tahun dalam kajian sintaksis, kata sifat, kata benda dan kata kerja. Melalui kajian ini akan diketahui pemerolehan bahasa dari segi sintaksis yang sudah dapat diproduksi oleh Muhammad Naufal Hardiwinata sebagai subjek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pada data penelitian ini menggunakan kebahasaan lisan yang direkam. Langkah yang dilakukan adalah data yang berupa rekaman yang ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa Haikal dari segi pemerolehan dan produksi sintaksis dapat dinyatakan Haikal sudah bisa merangkai kata-kata secara sederhana, mulai dari satu, dua sampai empat kata, dan akhirnya membentuk kalimat. Dalam pemerolehan bahasa Haikal dari segi kata sifat, kata benda dan kata kerja sudah baik.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, anak, sintaksis, kata kerja, kata benda dan kata sifat.

Abstract. This study discusses the acquisition of two-year-old children's language in everyday language through syntactic studies, adjectives, nouns and verbs. Every child gets their mother tongue in the first stage of their life. The purpose of this study is to find out the acquisition of language in two-year-old children in the study of syntax, adjectives, nouns and verbs. Through this study, it is known that the acquisition of language in terms of syntax can be produced by Muhammad Naufal Hardiwinata as a research subject. The research method used is descriptive qualitative method. In this research data uses recorded oral language. The steps taken are data in the form of records which are transcribed into written form. The results of this study indicate that the acquisition of Haikal language in terms of acquisition and syntactic production can be stated Haikal can arrange words simply, ranging from one, two to four words, and finally form sentences. In acquiring the Haikal language in terms of adjectives, nouns and verbs are good.

Keywords: Obtaining Language, children, syntax, verbs, nouns and adjectives.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Bahasa dalam sarana berpikir ilmiah, merupakan alat komunikasi verbal yang dipakai dalam seluruh proses berpikir ilmiah di mana bahasa merupakan alat berpikir dan alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran tersebut kepada oranglain (Sumantri S, 2003). Bahkan menurut Boeree (2008), bahasa merupakan salah satu hal paling menakjubkan yang mampu

kita lakukan. Chomsky (Subyakto & Nababan, 1992:78) mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai faculties of the mind, yakni kapling-kapling intelektual dalam benak atau otak mereka dan salah satunya dijatahkan untuk pemakaian dan pemerolehan bahasa. Seorang yang normal akan memperoleh bahasa ibu dalam waktu singkat. Hai ini bukan karena anak memperoleh rangsangan saja, lalu si anak mengadakan respon, tetapi karena setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan seperangkat

peralatan yang memperoleh bahasa ibu. Alat ini disebut dengan Language Acquisition Device (LAD) atau lebih dikenal dengan nama piranti pemerolehan bahasa. Setiap anak yang normal akan belajar bahasa pertama (bahasa ibu) dalam tahun-tahun pertamanya dan proses itu terjadi hingga kira-kira umur lima tahun (Nababan, 1992: 72). Dalam mendapatkannya mereka akan menghadapi hal-hal yang sangat rumit karena bahasa sangat kompleks.

Menurut Tarigan dkk. (1998) mengungkapkan bahwa anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang menggunakan bahasa daerah sebagai media komunikasi kesehariannya, kemungkinan besar anak itu bahasa pertamanya adalah bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Sekalipun anak itu telah mengenal bahasa Indonesia melalui berbagai media (misalnya radio dan televisi), tetapi bahasa Indonesia yang dikuasainya baru benar-benar digunakan ketika telah bersekolah

Istilah 'pemerolehan' merupakan padanan kata acquisition. Istilah ini dipakai dalam proses penguasaan bahasa pertama sebagai salah satu perkembangan yang terjadi pada seorang manusia sejak lahir. Yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa (language acquisition) di sini adalah proses-proses yang berlaku di pusat bahasa dalam otak seorang anak (bayi) pada waktu ia sedang memperoleh bahasa ibunya (Simanjuntak, 2009: 104). Proses pemerolehan bahasa merupakan suatu hal yang kontroversial antara para ahli bahasa. Permasalahan yang diperdebatan antara para ahli adalah pemerolehan bahasa yang bersifat nature dan nurture (Dardjowidjojo, 2010:235). Proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa yang bersangkutan (Kiparsky, 1968: 194 dalam Tarigan, 1987: 1). Menurut Chaer (2009) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan

dari pembelajaran bahasa (language learning). Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak-anak merupakan satu perkara yang cukup menakutkan. Krashen dalam Schutz (2006:12) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai "the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language. Menurut Sigel dan Cocking (2000:5) pemerolehan bahasa merupakan proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan sederhana dari bahasa yang bersangkutan.

Dalam proses pemerolehan adalah proses bawah sadar, dan bahasa tidak disadari dan tidak dipengaruhi oleh pengajaran yang secara eksplisit tentang sistem kaidah yang ada di dalam bahasa kedua. Berbeda dengan proses pembelajaran, adalah proses yang dilakukan secara sengaja atau secara sadar dilakukan oleh pembelajar di dalam menguasai bahasa. Posisi bahasa Indonesia dalam pemerolehan bahasa bagi anak Indonesia akan ditemukan bahwa ada anak yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan ada pula menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Anak yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, bahasa pertama yang dikenal dan dikuasai adalah bahasa Indonesia.

Pemerolehan bahasa umumnya berlangsung di lingkungan masyarakat bahasa target dengan sifat alami dan informal serta lebih merujuk pada tuntutan komunikasi. Berbeda dengan belajar bahasa yang berlangsung secara formal dan artifisial serta merujuk pada tuntutan pembelajaran (Schutz, 2006:12), dan pemerolehan bahasa dibedakan menjadi pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama terjadi jika anak belum pernah belajar bahasa apapun, lalu memperoleh bahasa. Pemerolehan ini dapat satu bahasa atau monolingual FLA (First Language Acquisition), dapat juga dua bahasa secara bersamaan atau berurutan (bilingual FLA). Bahkan dapat lebih dari dua bahasa (multilingual FLA). Sedangkan pemerolehan bahasa kedua terjadi jika seseorang memperoleh bahasa

setelah menguasai bahasa pertama atau merupakan proses seseorang mengembangkan keterampilan dalam bahasa kedua atau bahasa asing.

Ada pun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pemerolehan bahasa, antara lain: adanya faktor internal, maupun faktor eksternal yaitu yang berasal dari pengaruh lingkungannya. Menurut Chomsky (dalam Hasan, 2009) pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh faktor alamiah, yaitu setiap anak semenjak lahir memiliki seperangkat sistem pengaturan bahasa yang disebut LAD (language acquisition device). Anak tidak dirangsang untuk memperoleh bahasa tetapi, anak memperoleh bahasa dari apa yang dilihatnya dilingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak, juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan bermainnya. Kemudian, menurut Mushaitir, (2016) mengartikan kognitif berkaitan dengan pengenalan berdasarkan intelektual dan merupakan sarana pengungkapan, pikiran, ide, dan gagasan. Dapat dipahami, bahwa pemerolehan bahasa pada anak, selain dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor kognitif dan intelektual juga mempengaruhi proses pemerolehan bahasa pada anak. Dalam perkembangan bahasa pada anak adanya perkembangan kejiwaan dan juga gizi serta lingkungan memegang peranan penting dalam pertumbuhan motorik khususnya dalam pemerolehan dan produksi bahasa anak. Di samping kata-kata dan kalimat yang diperoleh seperti dikemukakan di atas, di sini dapat pula disimpulkan bahwa seorang anak yang normal, akan mampu memperoleh bahasa pertama bila saraf dan jaringan otaknya tidak terganggu selama masa pertumbuhannya.

Sebelum memasuki ranah kosakata maka, harus dipelajari dahulu mengenai leksikon, karena kosakata termasuk dalam ranah kajian leksikon. Leksikon itu sendiri juga merupakan kesatuan ilmu linguistic dalam kajian ilmu leksikologi. Istilah “leksikon” dalam ilmu linguistik berarti perbendaharaan kata, kata itu sendiri disebut “leksem” (Verhaar, 2006:13). Menurut Kridalaksana(1989: 6) dalam sistem bahasa, leksem sebagai kesatuan bentuk dan makna mengalami proses gramatikal dan proses fonologis sebelum dipergunakan dalam komunikasi. Leksem

merupakan “bahan dasar” yang setelah mengalami “pengolahan gramatikal” menjadi kata dalam subsistem gramatika. Kosakata adalah suatu komponen dalam bahasa yang terus berkembang tanpa henti (Dardjowidjojo, 2000:40). Kosakata dalam bahasa Indonesia digolongkan sesuai jenisnya menjadi kelas kata. Kata adalah kumpulan bunyi ujaran yang mengandung sebuah arti yang jelas. Kata adalah susunan dari huruf-huruf abjad yang mempunyai arti tertentu.

Dengan demikian, apabila ada kumpulan bunyi ujaran atau kumpulan beberapa huruf abjad namun tidak mengandung arti yang jelas, maka itu tidak dinamakan kata. Kata Benda adalah segala sesuatu yang kita lihat atau dapat kita bicarakan dan yang menunjukkan orang, benda, tempat, tumbuhan, hewan, gagasan dan sebagainya, seperti; nama orang: Andi, Sinta, Bona, Krisna, dan nama binatang: tikus, anjing, kucing, gajah. Kata sifat ialah perkataan yang menerangkan sifat atau keadaan sesuatu, seperti; besar, kuat, banyak. Kata kerja adalah kata yang menunjukkan nama perbuatan yang dilakukan oleh subyek, seperti; membaca, menulis

Chomsky (dalam Chaer, 2003: 168) menyatakan bahwa kompetensi mencakup tiga buah komponen tata bahasa yaitu, komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologi. Banyak pakar pemerolehan bahasa menganggap bahwa pemerolehan sintaksis dimulai ketika kanak-kanak mulai dapat menggabungkan dua buah kata atau lebih (lebih kurang ketika berusia 2,0 tahun). Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan memiliki suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (Tarigan, 2011:5). Pemerolehan sintaksis pada anak merupakan suatu proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak dan mampu untuk merangkai suatu kesatuan kalimat yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang rumit. Sintaksis memiliki unsur-unsur pembentuk yang disebut dengan istilah satuan sintaksis. Satuan tersebut adalah kata, frase, klausa, dan kalimat. Pembahasan kata dalam tataran sintaksis berbeda dengan pembahasan kata pada tataran morfologi.

Pada tataran sintaksis, kata merupakan satuan terkecil yang membentuk frase, klausa, dan kalimat. Oleh karena itu kata sangat berperan penting dalam sintaksis, sebagai pengisi fungsi sintaksis, penanda kategori sintaksis, dan sebagai perangkat satuan-satuan sintaksis. Pada umumnya para peneliti tentang pemerolehan bahasa beranggapan bahwa pemerolehan sintaksis adalah pemerolehan yang bermula pada saat seorang anak mulai menggabungkan dua kata atau lebih yang memiliki arti. Hal ini terjadi pada anak yang berusia dua tahun ke atas. Oleh karena itu, peringkat satu kata (holofrase) pada umumnya dikesampingkan dan dianggap tidak berkaitan dengan perkembangan sintaksis. Bagaimanapun Clark (1977) beranggapan bahwa peringkat holofrase ini mungkin dapat memberikan gambaran secara internal mengenai perkembangan sintaksis pada anak. Maksudnya, peringkat holofrase kemungkinan besar merupakan apa yang sebenarnya yang ingin diungkapkan seorang anak. Oleh karena itu, ada baiknya peringkat holofrase diikutsertakan dalam sebuah teori pemerolehan sintaksis.

Adanya penelitian yang serupa mengenai pemerolehan bahasa anak, yang terdapat pada jurnal oleh Hasan Ayuba yang berjudul Pemerolehan Fonologi Dan Sintaksis (Sebuah Studi Kasus Pada Anak Usia 2 Tahun) menyatakan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (a) pemerolehan fonologi dan sintaksis pada fase pertama ini menghasilkan kata kata yang tidak mempunyai makna, kata kata yang paling banyak muncul pada fase ini adalah jenis kata ganti orang/*pronoun*, (b) setelah dilakukan treatment berupa rangsangan untuk berbicara, hasil pada fase kedua ini adalah, subyek penelitian sudah mampu menghasilkan kata-kata yang mempunyai makna dan juga menghasilkan beberapa jenis kata diantaranya, kata benda yang diujar sampai dua, tiga kata dalam sekali ujaran dan beberapa dipotong. Dalam jurnal penelitian ini, penulis mencoba untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia dua tahun dalam bahasa sehari – hari dengan kajian sintaksis dan kata kerja, kata sifat, kata benda.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif

deskriptif. Alasan metode tersebut digunakan dalam penelitian ini dikarenakan metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2000). Metode ini menyajikan secara langsung data kebahasaan yang didapat di lapangan sesuai dengan penggunaannya. Seperti pendapat Arikunto (2010:1-2) yang menyatakan bahwa metode penelitian merupakan struktur yang sangat penting, karena berhasil tidaknya ataupun tinggi rendahnya kualitas hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan dalam memilih metode penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara di rekam melalui Handphone. Wujud data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah wujud verbal atau bentuk bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur di rumah. Data-data tersebut diperoleh dari kegiatan, percakapan formal antara subjek penelitian dan penulis sendiri yang direkam dan dilengkapi dengan catatan lapangan.

Subjek penelitian dibiarkan berbicara secara alami. Data dalam penelitian sederhana ini diperoleh melalui teknik perekaman dan pencatatan. Perekaman dilakukan pada saat terjadi komunikasi antar keluarga. Instrumen yang digunakan dalam penelitian menggunakan Handphone “perekam suara” untuk merekam selama terjadinya proses komunikasi dan alat tulis yang digunakan setelah perekaman berlangsung.

Seluruh data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Langkah yang dilakukan adalah data yang berupa rekaman ditranskripsikan atau di jelaskan secara detail ke dalam bentuk tulisan.

HASIL PENELITIAN

Pada hasil penelitian ini pertama akan menjelaskan mengenai kata sifat perkataan yang menerangkan sifat atau keadaan seperti: besar, kuat, banyak, sedikit, hitam. Dalam penelitian ini analisis yang terdapat dalam Muhammad Haikal Hardiwinata mencakup kata kerja yang diucapkannya seperti kata :

1. *Gak Tau* saat mama nya bertanya siapa itu nama saya si anak menjawab *gak tau*. Kalimat *gak tau* ini menjelaskan keadaan yang sedang terjadi. Wajar si

anak tidak mengetahui namanya dikarenakan jarang bertemu dengan saya

2. *Kata Pesek dan Kata Kriting*, saat mamanya bertanya nama kakaknya yang pertama siapa namanya, si anak menjawab *Risa Pesek*. Kemungkinan besar di dalam rumahnya si anak terus mendengar kata *pesek* saat memanggil kakaknya pertama.
3. Setelah itu kata *Paok*, Gilak Main Game, saat mamanya juga bertanya siapa nama abangnya kedua, si anak menjawab Naufal *paok* gilak main game.

Kedua menjelaskan mengenai kata benda ialah sesuatu yang kita lihat/dapat kita bicarakan menunjuk orang, benda, tempat, tumbuhan dan hewan, dsb. Dalam penelitian ini analisis yang terdapat dalam Muhammad Haikal Hardiwinata mencakup kata benda yang diucapkan seperti kata :

1. Baba wiwin , itu saat mama nya banyak siapa nama baba ? Baba itu di dalam keluarga tersebut panggilan kata papa. Karena sejak dulu keluarga ibu itu memanggil atau mengajarkan pakai kata baba saat memanggil papanya. Jika di tanyak siapa nama baba, di jawab si anak baba wiwin.
2. Mam bakso, saat itu si anak memakan bakso, dan si mama haikal juga menanyakan makan apa adek, si anak pun menjawab “mam bakso”.

Ketiga akan menjelaskan kata kerja ialah kata yang menunjukkan nama perbuatan yang dilakukan oleh subjek. Dalam penelitian ini analisis yang terdapat dalam Muhammad Haikal Hardiwinata mencakup kata sifat yang diucapkan seperti kata :

1. Mam bakso “makan bakso”, saat penelitian berlangsung si anak itu sedang memakan bakso yang daging bakso siuir – siuir.
2. Pigi “pergi”, saat penelitian si mama bertanya sama anaknya, mana baba si anak menjawab pigi empat nenek.

Mengenai tentang kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh Haikal, kita akan melihat bahwa Haikal mulai dari ujaran dua kata, tiga kata dan juga multi kata. Misalnya sewaktu mama nya bertanya:

Mama : kemana baba ? “kemana papa”

Haikal : pigi. “pergi”

Mama : Pigi mana baba ? “pergi kemana papa”

Haikal : empat nenek. “tempat nenek”.

Data Kemampuan Fonologi

| No | Ujaran Asal | Ujaran Anak | Keterangan | Terjemahan |
|----|-------------|-------------|---|-------------------------------|
| 1 | < Tidak > | [ndak] | Perubahan fonem ti menjadi fonem n | Menolak |
| 2 | < mau > | [au] | Hilangnya fonem m | Menerima |
| 3 | < pesek > | [esek] | Hilangnya Fonem p | Hidung pesek |
| 4 | < jelek > | [delek] | Perubahan fonem j menjadi fonem d | Bentuk rupa |
| 5 | < ini > | [nih] | Perubahan fonem i menjadi fonem n dan h | pemberian |
| 6 | < kriting > | [kiting] | Hilangnya Fonem r | Bentuk rambut |
| 7 | < nya > | [nah] | Perubahan fonem ny menjadi fonem n dan h | Kepunyaan dia |
| 8 | < suka > | [uka] | Hilangnya fonem s | Rasa kesenangan |
| 9 | < merokok > | [melokok] | Perubahan fonem r menjadi fonem l | Sikap yang selalu dilakukan |
| 10 | < pergi > | [pidi] | Perubahan fonem e dan r menjadi fonem i dan d | Keadaan yang sedang dilakukan |
| 11 | < tempat > | [empat] | Hilangny fonem t | Suatu tempat |
| 12 | < papa > | [baba] | Perubahan fonem p menjadi fonem b | Seorang ayah |

Data Kemampuan Sintaksis

| No | Ujaran Asal | Ujaran anak | Terjemahan |
|----|-------------|-------------|-------------|
| 1 | Tidak mau | No no no | Tidak Mau |
| 2 | Makan nasi | Akan nasi | Makan nasi |
| 3 | Mau kemana | Mau mana | Mau kemana |
| 4 | Beli permen | Jajan emmen | Beli permen |
| 5 | Minta minum | Minta inum | Minta minum |

PEMBAHASAN

Kata Sifat, Kata Benda dan Kata Kerja

Pada pemerolehan Kata sifat dalam Muhammad Haikal Hardiwinata mencakup kata sifat sudah baik dikarenakan sudah mencukupi apa saja mengenai kata sifat perkataan yang menerangkan sifat atau keadaan seperti; kata Gak tau. Sedangkan pada kata benda dalam Muhammad Haikal Hardiwinata sudah mencakupi kata benda sudah baik dikarenakan sudah mencukupi apa saja mengenai kata benda ialah sesuatu yang kita lihat/dapat kita bicarakan menunjuk

orang, benda, tempat, tumbuhan dan hewan, dsb seperti; kata baba “papa”. Pada kata kerja dalam Muhammad Haikal Hardiwinata dalam mencakupi kata kerja sudah baik dikarenakan sudah mencakupi apa saja mengenai kata kerja ialah kata yang menunjukkan nama perbuatan yang dilakukan oleh subjek; seperti kata pigi “pergi”. Muhammad Hakal Hardiwinata sudah bisa mengucapkan dari dua kata, tiga kata dan juga multi kata seperti; Mama : kemana baba ? “kemana papa”.

Sintaksis

Dalam pemerolehan sintaksis pada Muhammad Haikal dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: ketika hasil pengamatan terhadap Haikal dapat disimpulkan bahwa Pemerolehan Bahasa yang dimiliki Haikal berfungsi dengan baik. Berdasarkan hasil analisis kalimat-kalimat yang dihasilkan dan pengamatan yang dilakukan terhadap Haikal ditemukan bahwa Haikal sudah mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang di sekitarnya. Haikal sudah mampu memberikan respon atas pernyataan dan pertanyaan orang lain, mengajukan pertanyaan kepada orang lain, meminta orang lain melakukan sesuatu. Pada haikal dalam segi sintaksis, seorang anak sudah mampu berujar sesuai dengan struktur sintaksis dan dapat dipahami maknanya dan dia pun mampu memahami makna yang diucapkan lawan bicaranya sehingga lancar dalam berkomunikasi.

Pemerolehan bahasa Haikal dari segi pemerolehan dan produksi sintaksis dapat dinyatakan bahwa walaupun umurnya baru genap dua tahun, kelihatannya Haikal sudah bisa merangkai kata-kata secara sederhana, mulai dari satu, dua sampai empat kata, dan akhirnya membentuk kalimat. Kalimat sederhana yang dikemukakannya masih berkisar pada urutan sederhana dan belum teratur. Namun makna kalimat itu sudah dapat ditangkap dengan baik. Dalam analisis pemerolehan bahasa Haikal mencakup bagaimana perkembangan bahasa yang diproduksi termasuk kalimat. Kalimat yang dihasilkan termasuk kalimat yang lengkap dan sudah dapat dimengerti dengan cukup mudah, karena walaupun dia baru genap berusia dua tahun, ucapan fonemnya sudah cukup jelas. Pada segi kemampuan-kemampuan verbal berkembang sejak dini dan usia 2 tahun,

anak sudah menjadi pengoceh yang terampil. Pada akhir masa anak usia dini, mereka dapat menggunakan dan memahami sejumlah besar kalimat, dapat terlibat dalam pembicaraan yang berkelanjutan dan mengetahui tentang bahasa tulisan.

Berdasarkan dalam pemerolehan bahasa yang dapat dianalisis bahwa Haikal sudah baik. Haikal sudah mampu mengungkapkan ide yang dimilikinya ketika Haikal mengungkapkan emosinya seperti rasa kaget dan penolakannya terhadap sesuatu. Dari hasil pengamatan perkerjaan orang tuanya, dipandang dari segi interaksinya dengan lingkungan sekitarnya, Haikal bisa dikatakan cukup aktif. Haikal berkomunikasi dengan aktif dengan kedua orang tuanya. Dia tidak pernah berhenti berbicara dengan orang-orang di dekatnya. Orang tuanya membiasakan Haikal untuk mengikuti ujaran mereka sebagaimana yang diujarkan orang dewasa, sehingga kata-kata yang diujarkan Haikal merupakan kata-kata yang cukup jelas pengucapannya.

SIMPULAN

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa Haikal memiliki interaksi sosial yang cukup baik dengan lingkungan di dalam ataupun di luar rumahnya. Demikian juga dengan status sosial yang dimilikinya dikaitkan dengan pekerjaan dan latar belakang pendidikan orang tuanya. Hal ini sangat membantu dalam perkembangan pemerolehan bahasa Haikal khususnya pada tataran sintaksis dan kata kerja, kata sifat dan kata benda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayuba Hasan. 2016. *Pemerolehan Fonologi Dan Sintaksis (Sebuah Studi Kasus Pada Anak Usia 2 Tahun)*. Journal article *Al-Lisan*.
- Clark, Herbert H and Eve V. Clark. 1977. *Psychology and Language*. New York: Harcourt Brace Javanovich.
- Chairul Bachri Siregar, Rizka Maya Sari. 2016. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 7 Tahun 3 Bulan Dalam Bidang Sintaksis*. Jurnal edukasi kultural. 1. 8-11.

- Chaer, Abdul. 2003. Psikolinguistik, Kajian Teoretik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. Psikolinguistik Kajian Teoretik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Darjowodjojo, Soenjono. 2010. Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Hakim Usman. 2016. Studi Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun (Kajian Sintaksis). Jurnal Linguistik Terapan.
- Hasan, Maimunah. 2009. Pendidikan anak usia dini. Jogjakarta: Diva Press.
- J. Moleong, Lexy. 2000. Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya; Bandung.
- Julisah Izar, Neldi Harianto, Bella Cintya Dan Fariza Angelina.2020. Pemerolehan Kelas Kata Nomina Dan Verba Pada Anak Usia 3 Tahun Di Paud Az Zahra Jambi. Jurnal Rudhah. 8.
- Kamariah.2018. Pemerolehan Bahasa Emmy Aufa Mikayla (Studi Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2,2 Tahun). Stkip Pgri Banjarmasin. 243-244.
- Kiparsky, Paul. (1968). "*Linguistics universal and linguistics change" dalam Back and Harms (Ed) (1968)*. Universal in linguistics theory. New york: Holt,Reinhard and Winston.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan dan Sri Utari Subyakto. 1992. Psikolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Nova Yulia. 2013. Ragam Bahasa Anak-Anak: Ditinjau Dari Segi Sosiolinguistik. Liingua Diidaktiika. 6. 110.
- Meilan Arsanti.2014. Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). Jurnal PBSI. 3. 25.
- Mushaitir. (2016). Pemerolehan sintaksis (B1) bahasa Sasak pada anak usia 4-6 tahun di Lombok Timur melalui permainan tradisional. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1).
- Schutz, Ricardo. "Noam Chomsky", *Language and Mind* (2006) p.1.
- Sigel, I and Cocking, R. Cognitive Development from Childhood to Adolescence: A Construc/ivist Perspective. (2000), p. 5.
- Simanjuntak, Mangantar. 2009. Pengantar Neuropsikolinguistik, Menelusuri Bahasa, Pemerolehan Bahasa dan Hubungan Bahasa dengan Otak. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Subyakto, Sri Utari dan Nababan. 1992. Psikolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- Suriasumantri, Jujun S. 2003. Filsafat Ilmu. Jakarta: Pestaka Sinar Harapan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. Teknik Pengajaran Ketrampilan Berbahasa. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. Pengajaran Pemerolehan Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Tisa Maharani & Endang Setiyo Astuti.2018. Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa Dalam Pembelajaran *Bipa*. Jurnal Bahasa Lingua Scientia. 10. 123.
- Tompkins, Gail E. dan Kenneth Hoskisson. 1995. *Language Arts Content and Teaching Strategies*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Verhaar, J.M.W. 2006. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.